

ASUPAN PROTEIN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUNDATA BAJI

Protein intake with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of puskesmas pundata baji

Ika Muhalisa¹, Agustian Ipa², Sunarto³

Poltekkes kemenkes Makassar

E-mail : Ikamuhalisa12@gmail.com

No. Hp. 085298874207

ABSTRACT

Stunting is a chronic condition that indicates impaired growth due to prolonged malnutrition. This condition occurs when a child is undernourished for a long period of time, leading to delays in physical and cognitive development. As a result, affected children may have a shorter stature compared to their peers and experience learning difficulties, which can ultimately impact their growth.

This study uses a cross-sectional study design and is an analytical survey. There were 39 toddlers in the samples, ranging in age from 24 to 59 months. A questionnaire was used to gather information on protein consumption. Anthropometric measures, such as height and body weight, are used to determine nutritional status. The Z-Score Table is then used to interpret the data. The Chi Square test was employed to examine the connection between protein consumption and the prevalence of stunting. SPSS was used for data processing. The result of the study were presented in the form of frequency distribution tables, accompanied by narrative explanations to support comprehensive data interpretation.

The result showed that in general, protein namely (10.3), and the nutritional status of toddlers was very short (87.5). Statistical analysis showed found the frequency of stunting in toddlers was correlated with protein consumption, with a p value of 0.028 ($p < 0.05$).

According to the study's findings, the majority of toddlers consumed 10.3 grammes of protein, and their nutritional status was quite low (87.5). This demonstrates the link between protein consumption and toddler stunting incidence.

Keywords: Protein Intake, child, Stunting.

ABSTRAK

Stunting kronis merupakan tanda terhambatnya pertumbuhan yang disebabkan oleh kelaparan yang berkepanjangan. Ketika seorang anak menderita malnutrisi kronis, mereka akan mengalami kondisi ini, sehingga menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif. Akibatnya, anak yang terkena dampaknya mungkin memiliki perawakan yang lebih pendek dibandingkan dengan teman sebayanya dan mengalami kesulitan belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pertumbuhannya.

Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dan merupakan survei analitis. Sampel penelitian berjumlah 39 balita berusia 24-59 bulan. Asupan protein dikumpulkan dengan pengisian kuesioner. Status gizi diketahui pengukuran antropometri yaitu berat badan, tinggi badan kemudian diolah menggunakan Tabel Z-Score. Untuk mengetahui hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting, digunakan Uji Chi-Square. SPSS digunakan untuk pengolahan data. Tabel distribusi interpretasi data yang lengkap digunakan untuk mengilustrasikan temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, asupan protein yaitu (10.3), dan status gizi balita sangat pendek (87,5). Analisis statistik diketahui ada hubungan asupan protein akan kejadian stunting balita dengan nilai $p = 0,028$ ($p < 0.05$).

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa hasil sebagian besar balita mempunyai asupan protein yaitu sebesar 10,3, dan status gizi balita sangat pendek (87,5). Hal ini menegaskan bahwa asupan protein akan kejadian stunting balita.

Kata Kunci : Asupan protein, Anak, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan kronis yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan yang mengganggu pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Kekurangan gizi pada tahap awal dan terutama selama 1000 hari pertama kehidupan, perkembangan dan potensi kognitif anak di masa mendatang (Yanti and Nadjib Bustan, 2022). Salah satu masalah gizi yang dihadapi Indonesia adalah stunting. Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Keadaan kelaparan terus menerus selama pertumbuhan serta perkembangan dimulai masa kanak-kanak disebut dengan stunting. Seorang balita dikatakan terhambat pertumbuhannya (stunting) jika tinggi dan panjang badannya lebih rendah dari teman-temannya. Berdasarkan pedoman pertumbuhan World Health Organisation, kondisi ini diidentifikasi dengan memeriksa nilai *z*-skor tinggi badan menurut (TB/U) kurang -2 Deviasi Standar (SD) (WHO, 2010). Stunting memengaruhi 1 dari 4 balita diseluruh dunia (Basri and Sididi, 2021).

Stunting adalah kondisi kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor langsung seperti genetik, asupan gizi yang kurang dan infeksi berulang. Anak yang kekurangan gizi dan sering sakit berisiko lebih tinggi mengalami gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Faktor lingkungan termasuk kualitas infrastruktur, akses terhadap layanan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi juga mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, penanganan stunting membutuhkan pendekatan terpadu yang memperhatikan aspek biologis, sosial dan struktural (Faradilla, Muchlis and Ahri, 2022)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 30,8% anak balita di Indonesia mengalami stunting. Stunting yang ditandai tinggi badan jauh dibawah standar untuk anak sesusianya, dibagi menjadi dua kategori pendek (11.5%) serta sangat pendek (19.3%). Prevalensi gabungan dari kategori-kategori ini menghasilkan persentase stunting total senilai 30,8%. Data dari study Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2018 juga menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8%. Pada tahun 2018, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 27,7%, serta terus menurun jadi 24,4% pada tahun 2021. Namun, angka ini masih melebihi ambang batas angka toleransi stunting (Kemenkes RI, 2021). Menurut survei kesehatan yang dilakukan di Sulawesi Selatan pada tahun 2023, 27,4 % balita provinsi tersebut mengalami stunting. Data ini menunjukkan bahwa, sementara prevalensi stunting secara nasional menurun, beberapa daerah masih memiliki angka yang tinggi. Mengatasi stunting tetap menjadi prioritas penting untuk meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Sulawesi selatan masih memiliki angka prevalensi stunting di atas ambang batas WHO Sebesar 20%. Pada tahun 2016, angkanya mencapai 35,7% dan sedikit menurun menjadi 34,8% pada tahun 2017 (PSG, 2017). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi 18,4% pada tahun 2018 dan 2021, sementara rata-rata provinsi adalah 30,1% (Kemenkes RI, 2021). Survei tahun 2023 menunjukkan bahwa 27.4% balita di provinsi ini mengalami stunting. Salah satu daerah tingkat stunting tinggi yakni kabupaten pangkajene dan kepulauan. Sebagian besar penduduk pangkep tinggal dikecamatan labakkang 17,93 dari total populasi yang merupakan daerah penghasil ikan bandeng dan hasil laut yang merupakan sumber protein penting. Namun, sebuah survei pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 30% balita dipangkep mengalami stunting. Kabupaeten ini merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat stunting tertinggi di Sulawesi selatan dengan 55% balita mengalami stunting dan 50,5% balita mengalaminya. Berdasarkan data dari puskesmas Pundata Baji, prevalensi stunting mencapai 6.5% (Hamalding, Said and Nurmiati, 2020), sementara Puskesmas Taraweang melaporkan angka yang lebih tinggi yaitu 56,93%.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Tujuan dari studi analitik cross-sectional ini adalah untuk meneliti hubungan antara kejadian stunting pada balita dan tingkat konsumsi protein. Puskesmas Pundata Baji Kabupaten Pangkepene dan Kepulauan menjadi lokasi penelitian. Sebanyak 39 balita menjadi peserta penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Agustus-Oktober 2024 selama total 3 bulan.

Jumah dan Cara pengambilan Subjek

Penelitian ini melibatkan 39 ibu yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Pundata Baji dan memiliki anak usia 24-59 bulan. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik yang didasarkan pada kriteria yang ditetapkan untuk memenuhi tujuan penelitian

Kriteria inklusi merupakan ibu yang mempunyai balita barusia 24-59 bulan, bersedia berpartisipasi sebagai responden dan balita dalam keadaan sehat pada saat pengambilan data. Kriteria eksklusi meliputi yaitu balita yang berusia kurang dari 24 – 59 bulan dan ibu yang menolak untuk untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Jumlah sampel ditentukan memakai rumus Slovin dengan tingkat signifikan 0,01 menghasilkan total 39 balita yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Kejadian stunting dan konsumsi protein merupakan dua area utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Dua kuesioner ingatan 24 jam digunakan dalam wawancara langsung untuk mengumpulkan data tentang asupan protein yang bertujuan untuk menilai konsumsi protein selama dua hari terakhir.

Pengukuran status gizi dilakukan dengan menggunakan metode natropometri, termasuk tinggi badan yang dicatat menggunakan mikrotioice (presisi 0,01 cm) yang dipasang pada dinding datar dan berat badan yang dinilai dengan timbangan digital Balmed (akurasi 0,1 kg). Pesertadiminta untuk melepas alas kaki dan berdiri tegak dengan tumit, punggung dan kepala meyentuh dinding selama pengukuran tinggi badan.

Pengolahan dan Analisis data

setelah pengumpulan data, data diolah melalui beberapa tahap termasuk penyuntingan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi, entri data ke dalam sistem komputer, pembersihan data untuk mengoreksi kesalahan pengkodean dan tabulasi untuk mengorganisir dan menyajikan data dalam tabel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Karakteristik masing-masing variabel jenis kelamin anak, usia anak, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, latar belakang pendidikan ibu dan ayah, serta pendapatan ayah dijelaskan menggunakan analisis univariat. Selain itu, hubungan antara kejadian stunting pada anak dan faktor-faktor yang terkait dengan konsumsi protein diperiksa menggunakan analisis bivariat. Uji Chi-Square digunakan karena variabel yang terlibat diukur dalam skala rasio dan perbandingan melibatkan lebih dari dua kelompok independen.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi, serta dengan penjelasan narasi untuk memberikan interpretasi yang komprehensif terhadap data.

HASIL

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Pundata Baji tahun 2024

Distribusi sampel berdasarkan umur balita di wilayah kerja Puskesmas Pundata baji tahun 2024 paling banyak berada pada usia 24-37 bulan.

Distribusi balita berdasarkan berat badan lahir di wilayah kerja Puskesmas Pundata baji tahun 2024 paling banyak berada pada usia 24- 59 bulan.

Distribusi sampel berdasarkan pemberian Asi Eksklusif di wilayah Puskesmas Pundata baji tahun 2024 paling banyak berada pada usia 24-59 bulan.

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Pundata baji tahun 2024 didominasi oleh ibu rumah tangga.

Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Pundata Baji di dominasi oleh ibu dengan pendidikan Tamat SD.

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan suami di wilayah kerja Puskesmas Pundata baji tahun 2024 di dominasi oleh suami petani pemilik (tambak/padi).

Distribusi responden berdasarkan pendidikan suami di wilayah kerja Puskesmas Pundata baji tahun 2024 di dominasi oleh suami dengan pendidikan tamat SMP.

Distribusi sampel berdasarkan pendapatan suami di wilayah kerja Puskesmas Pundat baji tahun 2024 di dominasi oleh suami dengan pendapatan rendah.

Responden pada penelitian ini dominasi oleh responden yang memiliki balita dengan status gizi yang sangat pendek yaitu sebanyak 25 responden (64,1%) dan 14 responden (35,9%) memiliki balita yang termasuk status gizi pendek.

Responden pada penelitian ini di dominasi oleh responden yang memiliki balita dengan asupan protein yang kurang yaitu sebanyak 16 responden (41%) dan 23 responden (59%) memiliki balita asupan protein cukup.

Berdasarkan tabel 13 diatas menunjukkan ada hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p sebesar $0.028 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa jika anak memiliki konsumsi protein kurang dalam kategori balita sangat pendek. Beberapa faktor penting yang menyebabkan stunting pada anak yaitu pengetahuan ibu tentang gizi sangat mempengaruhi kemampuan untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak.

PEMBAHASAN

Hubungan Asupan protein dengan Kejadian Stunting pada Balita

Penelitian ini melibatkan sebanyak 39 balita yang dianalisis status gizinya (stunting) dalam hubungan dengan asupan protein. Berdasarkan pengukuran antropometri, 25 balita (64,1%)

dikategorikan mengalami stunting berat, sedangkan 14 balita (35,9%) dikategorikan mengalami stunting sedang. Dari asupan protein, 16 balita (14,1%) memiliki asupan protein yang kurang, sedangkan 23 anak (59%) memiliki asupan protein yang cukup.

Analisis hubungan antara asupan protein dan stunting menunjukkan bahwa di antara balita dengan asupan protein yang tidak mencukupi, 14 balita (87,5%) masuk dalam kategori stunting berat dan 2 balita (12,5%) masuk dalam kategori stunting sedang. Sementara itu, diantara mereka yang memiliki asupan protein yang cukup, 11 balita (47,8%) mengalami stunting berat dan 12 balita (52,2%) mengalami stunting sedang.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak, stunting merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, termasuk pengetahuan ibu yang terbatas, pola asuh yang kurang optimal, status gizi yang buruk selama kehamilan dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang rendah. Keterbatasan ekonomi sering kali membatasi risiko stunting pada anak. Asupan gizi berperan penting, karena kualitas dan kuantitas makan yang dikonsumsi secara langsung mempengaruhi pertumbuhan anak. Zat gizi penting seperti zat besi, seng dan protein sangat penting untuk pembentukan, pemeliharaan dan perbaikan jaringan selama proses pertumbuhan. (Yanti, Betriana and Kartika, 2020).

Sebagai sumber protein utama, protein hewani dianggap lebih unggul daripada protein nabati. Ini karena protein hewani menyediakan asam amino esensial yang lengkap serta mikronutrien penting seperti zat besi, vitamin B12 dan seng. Zat besi berperan penting dalam pembentukan sel darah merah, vitamin B12 mendukung fungsi sistem saraf dan proses sintesis DNA, sedangkan seng berkontribusi pada pertumbuhan sel dan meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh (Sari *et al.*, 2022). Dari hasil penelitian didapatkan dari wilayah Puskesmas 2x24 jam selama 2 hari sebagian besar suka mengonsumsi lauk hewani seperti ikan bandeng, ikan mujair, udang dan jarang mengonsumsi lauk nabati dan sayur. Namun responden suka konsumsi susu kental dan jajanan seperti kerupuk dan coklat.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan Uji Chi-Square menghasilkan nilai P-Value sebesar 0,028 nilai signifikansi ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara asupan protein dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pundata Baji. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rochmah, Margiyati and Ratnawati, 2023) di Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting $p (< 0.05)$.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dianalisis tentang asupan protein dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pundata Baji Kabupaten Pangkep, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan memiliki jumlah stunting 39 orang. Usia balita 24-37 bulan sebanyak 24 responden (61.5%) dan usia 48-59 bulan sebanyak 15 responden (38.5%). Berat badan lahir normal sebanyak 36 responden (92.3%) dan 34 responden (2.6%) berat badan rendah. Asi eksklusif 34 responden (87,2%) dan 5 responden (12.8%) tidak Asi Eksklusif
2. Terdapat hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pundata Baji Kabupaten Pangkep

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna memahami dampak jangka Panjang dari asupan protein dengan kejadian stunting pada balita. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang Asupan protein anak yang tepat, termasuk jadwal, jenis makanan dan kecukupan gizi sesuai usia anak. Sementara itu puskesmas diharapkan lebih aktif dalam edukasi gizi dengan memberikan penyuluhan serta panduan praktis bagi ibu dan pengasuh dalam menyusun menu sehat untuk balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian manuskrip ini.

Penulis mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Agustian Ipa dan Bapak Sunarto atas bimbingan masukan serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kampus Poltekkes Kemenkes Makassar Jurusan Gizi yang telah memebrikan fasilitas dan dukungan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat serta keluarga yang senantiasa memberikan dorongan semnagat dan doa yang menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, N. and Sididi, M. (2021) 'FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING Article history : Received : 20 Agustus 2020 Prevalensi status gizi balita stunting di Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan TB / U (Tinggi Badan', *Window of Public Health Journal*, 01(05), pp. 417–426.
- Faradilla, A., Muchlis, N. and Ahri, R.A. (2022) 'JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) Kajian Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros Tahun 2022', *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 4(4), pp. 36–43. Available at: <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1321>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>.
- Hamalding, H., Said, I. and Nurmiati, S. (2020) 'Analysis of Stunting Determinant Event in Taraweang Village Labakkang District Pangkep', *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), p. 09. Available at: <https://doi.org/10.33085/jdg.v3i1.4646>.
- Kemenkes RI (2021) 'Hasil Studi Status Gizi Indonesia', *Buana Ilmu*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>.
- Kemenkes RI (2023) 'Survei Kesehatan Indonesia', *Kota Bukittinggi Dalam Angka*, 01, pp. 1–68.
- PSG (2017) 'Hasil Psg 2017', *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*, pp. 7–11.
- Rochmah, I.N., Margiyati, M. and Ratnawati, A.E. (2023) 'Hubungan Konsumsi Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), pp. 80–83. Available at: <https://doi.org/10.48092/jik.v9i2.199>.
- Sari, H.P. et al. (2022) 'Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting', *Journal of Nutrition College*, 11(1), pp. 18–25. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.31960>.
- Yanti, N.D., Betriana, F. and Kartika, I.R. (2020) 'Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur', *REAL in Nursing Journal*, 3(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>.
- Yanti, R. and Nadjib Bustan, M. (2022) 'JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) Pengaruh Asi Eksklusif Terhadap Stunting Di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep', *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(3), pp. 120–133. Available at: <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.859><https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>.